

Pengembangan *Pop-Up Book* untuk Meningkatkan Daya Nalar Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn SMP

Minto Santoso

Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia

Email: indonesiasentosa86@gmail.com

Abstrak: Salah satu dimensi profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis. Untuk meningkatkan kemampuan daya nalar kritis peserta didik diperlukan suatu media yang dapat merangsangnya. Riset ini bertujuan mendapatkan informasi bagaimana pengembangan media belajar *pop-up book* pada mata pelajaran PPKn, terkait tanggapan peserta didik untuk media *pop-up book* dan guna mengidentifikasi meningkat atau tidaknya kemampuan daya nalar kritis siswa. Riset ini berjenis R&D mengadopsi prosedur Borg and Gall. Dalam pengujian produk, diterapkan metode eksperimen dengan desain satu kelompok *pre-test dan post-test*.

Mengingat fokus pengamatan adalah pada kemampuan daya nalar kritis, maka pengujian tersebut digantikan dengan penilaian diri yang berfungsi sebagai indikator dari nalar kritis. Hasil pengembangan media *pop-up book* menunjukkan bahwa produk sangat mungkin digunakan sebagai alat bantu belajar. Hasil validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa materi memperoleh rerata 90,7%, media mendapatkan rerata 90%, dan bahasa mencapai 80%. Tanggapan siswa terhadap media *pop-up book* dinilai sangat memadai. Berdasarkan hasil rerata skor sebelum dan sesudah tes adalah 59,71 menjadi 74,57. Disamping itu dari hasil pengamatan ditemui bahwa suasana kelas dengan menggunakan *pop-up book* tampak lebih produktif dan partisipatif. Siswa banyak terlibat dalam pembelajaran, berdiskusi, menyampaikan gagasan dan pendapat mereka serta, tidak segan interupsi jika ada pendapat yang berbeda dengan penalaran mereka.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

Profil Pelajar Pancasila, *pop-up book*, Nalar Kritis, PPKn SMP

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1063

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran adalah upaya guru untuk mencapai tujuan sekolah. Di setiap tahap pembelajaran, cara guru menyampaikan informasi memengaruhi cara siswa memahami pelajaran. Kemampuan seorang guru dalam menyediakan beragam sumber belajar merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk merancang materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki inovasi dalam penggunaan dan pengembangan alat-alat pembelajaran.

Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, alat belajar memudahkan komunikasi antara guru dan siswa. Rasa penasaran siswa harus muncul saat bahan ajar diterapkan. Siswa akan kesulitan menyerap materi jika mereka hanya mendengar informasi verbal dari guru. Siswa yang mengalami pengalaman melihat, menyentuh, atau menggunakan media akan lebih mudah memahami pelajaran.

Seorang guru perlu menguasai berbagai media pembelajaran, termasuk buku *pop-up*, untuk memastikan bahwa proses Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) dapat berlangsung dengan efektif. *Pop-up book* memiliki bagian gerakan dan berbentuk 3D, dan menawarkan narasi visual yang lebih menarik saat halaman dibuka dengan animasi (Dzuanda, 2011:11). *Pop-up book* memiliki materi yang disajikan berbasis gambar yang memikat siswa. Halamannya dapat berubah untuk menunjukkan kesan *pop-up*.

Materi pembelajaran merupakan elemen dari sumber belajar atau media fisik yang meliputi aktivitas pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan proses belajar siswa. (Meilia et al., 2017:107-108). Siswa dapat mempresentasikan

secara visual dalam berbagai bentuk pop-up yang dapat dilipat, digerakkan, dan muncul dalam tiga dimensi. Ini menciptakan efek kejutan dan kagum bagi siswa ketika membuka setiap halaman. Pernyataan ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi pendidikan menyeluruh. Menurut Fauzia (2018), pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial, intelektual, dan pribadi siswa selain memberikan kemampuan intelektual calistung. Meningkatkan kualitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, keluarga, negara, dan diri sendiri, dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn dapat memiliki peran pendidikan dalam membangun warga negara yang cerdas, berkepribadian, dan cakap. Siswa yang memahami dengan baik dapat merasakan kepemilikan dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari masyarakat. Belajar kewarganegaraan berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai etika yang sekarang berkembang tidak memenuhi kriteria dengan nilai dasar negara, jadi PPKn harus diimplementasikan secara optimal pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari.

PPKn merupakan mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar dan menengah. Tujuan dari PPKn adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang beriman serta memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai dasar negara (Pancasila). Empat pilar kebangsaan adalah inti dari seluruh diskusi. Kegiatan belajar PPKn terdiri dari kegiatan yang berkaitan dengan berbagai tema kemasyarakatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong siswa untuk menjadi bagian dari negara dengan berpartisipasi dalam masalah yang dihadapi masyarakat mereka. Ketertarikan tersebut ditunjukkan oleh keterlibatannya dalam pengembangan masyarakat yang terkait dengan siswa. Keterampilan hasil tidak sebatas pada evaluasi pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan hasil secara tertulis. Sebaliknya, keterampilan hasil berkonsentrasi pada pendidikan karakter tertentu yang diharapkan siswa dapat menerapkan saat ini. Ini akan menghasilkan generasi yang nasionalis.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih menggunakan pendekatan yang sama, yaitu berpusat pada guru. Para pendidik perlu meningkatkan keaktifan dan kreativitas dalam menyampaikan materi, agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan dan memahami informasi yang diberikan.. Untuk mempelajari materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, metode pembelajaran yang efektif sangat penting. Guru dapat menggunakan berbagai sumber penelitian selain media foto. Pop-up book adalah media belajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan topik pelajaran. Menurut (Masturah et al., 2018), buku pop up sangatlah praktis dan dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan cara memvisualisasikan konsep belajar ke dalam gambar tiga dimensi. Buku pop up menghadirkan cerita dalam visualisasi yang lebih menarik dengan kejutan-kejutan di setiap halaman yang dapat membuat pembaca terkagum-kagum saat membukanya. Oleh karena itu, anak-anak tertarik pada media pop up book karena kemasannya yang unik dan menarik serta tampilan tiga dimensinya yang dapat menampilkan objek secara nyata (Najahah, 2016).

Selain itu, buku pop up juga berperan dalam meningkatkan daya ingat dalam pembelajaran, mengembangkan imajinasi siswa, serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Buku pop-up merupakan alat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk menguraikan berbagai topik pelajaran. Setiap halaman buku ini dilengkapi dengan ilustrasi serta penjelasan singkat, sehingga penggunaan buku pop-up dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang spesifik. (Dewanti, 2018). Tantangan yang dihadapi yakni siswa SMP kesulitan memahami konsep abstrak mengenai hak dan kewajiban warga negara karena kurangnya visualisasi dan contoh nyata yang dapat mereka kaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

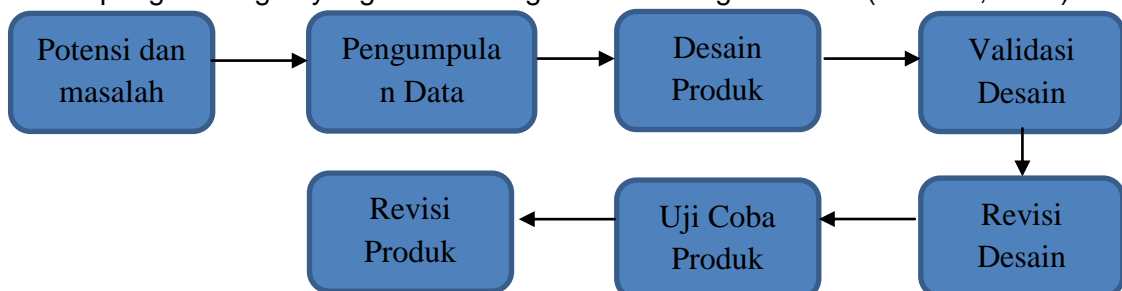
Media Pop-Up Book memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna, yaitu: (a) Mengajarkan kepada siswa untuk memiliki rasa dalam bentuk menghargai sebuah buku dengan merawat dan menjaga buku dengan baik saat menggunakannya, (b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat dengan guru atau orang tua hal ini dikarenakan pop-up book mempunyai bagian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi terkait isi yang disajikan dalam pop-up book (mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak), (c) Meningkatkan kreatifitas siswa, (d) Menumbuhkan imajinasi siswa, Meningkatkan pengetahuan siswa maupun memberikan deskripsi tentang suatu wujud benda, (f) Menumbuhkan rasa cinta anak untuk membaca, (g) melatih keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan kreatifitas siswa, (h) Dapat memunculkan sebuah makna lewat sebuah gambar yang menarik serta menumbuhkan keinginan dan motivasi untuk membaca, (i) dapat membagikan pengalaman yang special kepada siswa melalui kegiatan dengan mengajak siswa untuk menggeser, membuka maupun melipat baigan isi yang disajikan dalam pop-up book (Setyaningrum 2020).

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan wawancara serta observasi di SMP PGRI Bakung diketahui bahwasanya hingga saat ini KBM mata pelajaran PPKn di kelas 8 yang diterapkan masih dengan metode ceramah serta pembelajaran monoton dengan media buku paket. Pada penggunaan media visual, guru hanya memberikan contoh gambar di buku paket kepada siswa. Peneliti berencana untuk memanfaatkan buku pop-up sebagai alat pembelajaran guna menciptakan suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang lebih menyenangkan, sehingga peserta didik dapat lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Diharapkan penggunaan media buku pop-up dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Pengembangan buku pop-up ini bertujuan untuk menjelaskan dan menarik perhatian terhadap konsep hak dan kewajiban warga negara, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pop-Up ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan nalar siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

METODE

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R & D) dalam proses pengembangan buku pop-up sebagai sarana pembelajaran untuk mata pelajaran PPKn di tingkat SMP. Langkah pertama dari penelitian ini adalah menemukan dan memilih bahan ajar PPKn yang sesuai dengan kurikulum kelas SMP. Selanjutnya, peneliti merancang media dengan membuat pop-up book berdasarkan materi yang diidentifikasi. Untuk memastikan bahwa media tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, peneliti membutuhkan bantuan dari ahli media pendidikan dan desain grafis selama tahap pengembangan. Media pop-up buku akan diujicobakan pada siswa kelas 8 SMP PGRI Bakung setelah tahap pengembangan selesai.

Proses penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall dipilih sebagai metode untuk melaksanakan penelitian ini. Berikut adalah tahapan riset dalam pengembangan yang sesuai dengan model Borg dan Gall. (Lusiana, 2020):



Gambar 1. Bagan Penelitian mengadopsi Pengembangan Borg dan Gall

Mengacu pada gambar 1 penerjemahannya adalah: (1) Potensi dan permasalahan dalam penelitian pengembangan ini berlandaskan pada analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI Bakung, khususnya dalam pembelajaran PPKn untuk kelas 8; (2) Temuan mengenai potensi dan permasalahan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada kurang menarik, serta rendahnya antusiasme siswa, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan dalam mata pelajaran PPKn. Selain itu, proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi observasi dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PPKn kelas 8 mengenai penggunaan media pembelajaran yang kreatif, yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai simbol-simbol negara.

Informasi yang terkumpul akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan media yang akan dilaksanakan; (3) sesuai menganalisa kebutuhan, tahap setelahnya yaitu pembuatan prototip rencana pengembangan meliputi: (a) Pemilihan Konten: Fokus konten dalam penelitian ini yaitu pada hak dan kewajiban warga negara diantaranya hak-hak dasar seperti hak atas pendidikan, hak bersuara, hak mendapatkan perlindungan hukum, serta kewajiban seperti mematuhi hukum, membayar pajak, dan menjaga ketertiban umum; (b) Desain Visual dan Struktur Pop-Up: Hak atas Pendidikan: Rancangan Pop-Up yang menampilkan ilustrasi sekolah, dengan elemen interaktif yang menunjukkan berbagai situasi di mana hak atas pendidikan diterapkan, seperti anak-anak belajar di kelas, akses ke perpustakaan, atau partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler: Hak Bersama dalam Pemilu: Pop-Up yang menggambarkan proses pemilihan umum, dari pendaftaran pemilih hingga pencoblosan.

Siswa dapat membuka bagian Pop-Up untuk melihat tahap-tahap proses tersebut dan memahami peran mereka dalam pemilu, Kewajiban Membayar Pajak: Mengilustrasikan konsep pembayaran pajak dengan menampilkan sebuah kota yang dibangun dan dirawat dengan dana dari pajak. Siswa dapat membuka dan melihat berbagai fasilitas publik yang didukung oleh pajak, seperti taman, sekolah, dan jalan raya, Kewajiban Mematuhi Hukum: Desain Pop-Up yang menggambarkan situasi di mana warga negara mematuhi hukum, seperti mentaati rambu lalu lintas atau aturan lingkungan. Siswa dapat menggeser atau membuka bagian Pop-Up untuk melihat

(4) Validasi desain adalah kegiatan proses untuk evaluasi desain produk. Validasi ini masih bersifat rasional, belum fakta lapangan. Langkah-langkah validasi desain media adalah peneliti memvalidasi kepada ahli materi yang terdiri dari satu dosen PKN, satu guru PPKn dan satu pemerhati hak dan kewajiban warga negara. Ahli media ketiganya berasal dari para profesional dibidang media pembelajaran dan perbukuan. Serta ahli bahasa meliputi para dosen dan pemerhati bahasa. Peneliti berkoordinasi kepada validator untuk meninjau dan memberikan masukan yang baik terkait kekuatan dan kelemahan dari proses pengembangan produk yang dikembangkan. Hasil dari penilaian para ahli akan menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan pengembangan media pada materi yang dipilih dan disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan;

(5) Revisi desain dilaksanakan setelah menerima evaluasi dari para ahli. Semua masukan, kritik, saran, dan rekomendasi dari para ahli serta pengajar berpengalaman dicatat dan dijadikan landasan untuk memperbaiki desain produk yang telah dibuat. Produk yang telah divalidasi oleh validator akan mengungkapkan kelemahannya, dan kelemahan tersebut akan diteliti untuk mengurangi kekurangan dengan melakukan perbaikan pada desain. Setelah melakukan peninjauan terhadap produk dan memperoleh penilaian yang baik atau dianggap sah, produk tersebut dapat dilanjutkan ke tahap pengembangan dan pengujian berikutnya;

(6) Tahap pengujian produk dilaksanakan setelah proses revisi dan perbaikan melalui validasi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas produk yang sedang dikembangkan. Hasil dari uji lapangan akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan media. Setiap kekurangan yang teridentifikasi selama pengujian perlu diperbaiki guna meningkatkan kualitas produk.

Pengujian dilakukan pada dua kelompok pengguna. Pengguna pertama adalah guru yang berperan sebagai pengajar dalam proses pembelajaran. Guru diminta untuk memberikan pendapat mengenai validasi media pembelajaran PPKn. Saran yang diberikan oleh guru akan dipertimbangkan untuk pengembangan media lebih lanjut. Setelah menerima masukan mengenai pembuatan media, tahap pengujian berikutnya akan dilaksanakan. Pengujian kedua ditujukan kepada peserta didik. Uji coba produk dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test, karena fokus pengamatan adalah kemampuan daya nalar kritis, maka penilaian diri digunakan sebagai indikator nalar kritis. Uji coba ini melibatkan 12 siswa dari kelas 8 SMP PGRI Bakung. Dengan purposive sampling, yang secara inheren representatif ciri-ciri seluruh kelas, yaitu 4 siswa yang berprestasi, 4 siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan 4 siswa dengan kemampuan akademik lemah. Rumpun besar terdiri atas 34 siswa dalam satu kelas besar yang merupakan kelas yang berbeda dari kelas rumpun minor. Selama pengujian produk berjalan peneliti bertindak sebagai pengamat dan mencatat adanya kelemahan dan keunggulan, serta melengkapi lembar observasi terkait tanggapan siswa kepada proses uji coba produk. Siswa yang mengikuti pengujian produk sebelumnya diminta untuk mengisi penilaian diri berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan namun sebelum menggunakan *pop-up book*. Dan setelahnya diminta untuk mengisi penilaian diri setelah pembelajaran menggunakan *pop-up book*.

(7) Revisi produk dilaksanakan atas perolehan pengujian pertama. Perolehan *tryout* lapangan memberikan data kualitatif terkait pengembangan produk. Revisi produk ini dilaksanakan bila saat pengujian produk dengan siswa masih ada kelemahan yang perlu diatasi agar bisa digunakan suatu saat nanti. Pengembangan ini hanya sampai langkah keenam (*prototype*) karena terbatasnya bahan dan pembiayaan karena memerlukan jumlah yang banyak dalam mencetak media.

HASIL dan PEMBAHASAN

Media *pop-up book* telah mendapatkan validasi melalui beberapa ahli yakni validasi ahli media, media *pop-up book* ini memaparkan bahwa sangat memadai dengan presentase 90%, adapun validasi ahli bahasa yakni 80% menyatakan bahwa sangat memadai, sedangkan penilaian oleh ahli materi 90,7% menandakan pantas digunakan. Jika media ini belum melakukan tahap validasi ini, maka dapat dikatakan bahwa media belum siap untuk diterapkan. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan sebuah angket untuk respon pada tiap guru serta tanggapan siswa pada media pembelajaran *pop-up book* efektif digunakan dalam pembelajaran PPKn.

Tabel 1. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimental

Hasil Belajar	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah	1672	2088
Rata-rata	59,71	74,57
Nilai tertinggi	93	93
Nilai terendah	13	53
Jumlah siswa yang kritis	11	28
Partisipasi klasikal	32%	82%

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilaksanakan pada kelas 8. Peneliti menerapkan pendekatan yang berbeda untuk setiap kelas yang diuji. Untuk mengevaluasi kemampuan berpikir siswa, penilaian diri dilakukan baik sebelum maupun setelah pelaksanaan tes. Terdapat perbedaan yang jelas antara penggunaan buku *pop-up* sebelum dan sesudahnya, di mana partisipasi siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan setelah penerapan buku *pop-up*. Media pembelajaran berupa buku *pop-up* terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal berpikir kritis di kelas PPKn. Peningkatan *beenalar* kritis ini diukur dengan lembar observasi dan evaluasi diri. Pada lembar observasi didapat dalam pembelajaran siswa mayoritas dapat memberikan alasan atas sebuah keputusan yang mereka ambil, dapat menyimpulkan dari apa yang

sudah mereka pelajari, Menyusun sebuah penjelasan atas beberapa point yang mereka dapatkan dan membuat kesimpulan dan argument dari data dan situasi yang mereka hadapi. Dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama buku pop-up adalah tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam sebuah wawancara dengan Fz, beliau menyatakan bahwa "pemanfaatan buku pop-up tidak hanya mampu menarik minat siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk merenungkan lebih dalam tentang materi yang diajarkan." Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi kelas setelah penggunaan buku pop-up.

Sementara itu, Ca mengatakan bahwa menggunakan pop-up book membuat siswa lebih terlibat dalam memberikan pendapat mereka. "Saat pop-up book digunakan dalam sesi pembelajaran, siswa terlihat lebih bersemangat untuk menyampaikan pandangan mereka dan lebih kritis dalam menilai argumen teman sekelasnya," kata Ca. Ini menunjukkan bahwa pop-up book dapat membuat lingkungan belajar yang lebih dinamis dan terlibat. Hasil observasi langsung di kelas mendukung temuan wawancara. Peneliti menemukan bahwa siswa mengajukan pertanyaan lebih banyak tentang materi selama sesi pembelajaran PPKn yang menggunakan media pop-up buku. Siswa tampak lebih berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan masalah di kelas. Sebagai contoh, dalam satu sesi observasi, seorang siswa mengajukan pertanyaan yang mendalam mengenai dampak dari kebijakan publik pelayanan masyarakat, dan pertanyaan ini memicu diskusi yang intensif di antara siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up book* tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam bertanya, tetapi juga dalam berpendapat.

Dokumentasi sesi pembelajaran yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan buku pop-up menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi kelas saat menggunakan media tersebut dibandingkan dengan sesi yang tidak memanfaatkannya. Sebelum penerapan buku pop-up, siswa cenderung bersikap pasif. Namun, setelah penggunaan media tersebut, siswa terlihat lebih aktif dan sering mengajukan pertanyaan yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pandangan positif terhadap penggunaan buku pop-up dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media buku pop-up menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berkontribusi pada peningkatan dinamika kelas secara keseluruhan dan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi mereka. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa media pop-up dapat menjadi elemen penting dalam pendekatan pembelajaran yang efektif.

Studi ini mengkaji peran pop-up book sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP PGRI Bakung. Peneliti memulai dengan menjelaskan bagaimana pop-up book dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pop-up book efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka terlibat dalam proses berpikir kritis dan analitis untuk memahami materi PPKn, khususnya mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hasil awal penelitian mengindikasikan bahwa pop-up book sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan teori kognitif Piaget, peningkatan ini berkaitan dengan tahap kognitif siswa yang dikenal sebagai tahap operasional formal, yang umumnya terjadi pada masa remaja dan melibatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara abstrak, logis, dan kritis. Dengan memanfaatkan pop-up book dalam pembelajaran PPKn, siswa mendapatkan

pengalaman langsung yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan materi dan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pengalaman belajar melalui pop-up book ini mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan konten. Mereka juga menerima informasi secara pasif. Sebagai contoh, siswa dapat lebih mudah memahami konsep abstrak yang diajarkan dalam PPKn, terutama hak dan kewajiban warga negara, dengan melihat dan memanipulasi materi secara visual dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky yang dijelaskan oleh konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Siswa yang berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka diberikan tugas yang melebihi kemampuan mereka, namun dapat diselesaikan dengan dukungan dari orang lain, seperti guru atau rekan sebaya. Media buku pop-up berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran di kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Alat ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam ZPD, sehingga mempermudah mereka dalam memahami materi yang diajarkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan buku pop-up ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi di kelas. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa pemodelan, peniruan, dan observasi adalah komponen penting dalam pembelajaran, dan diskusi ini menunjukkan bagaimana ide-ide yang didiskusikan berkembang dan didiskusikan. Dalam diskusi kelas, siswa dapat melihat cara teman-teman mereka berpikir kritis, meniru teknik penalaran yang efektif, dan mencontoh cara berpikir kritis tersebut dalam konteks mereka sendiri.

Teori metakognisi Flavell juga terkait dengan pendekatan pembelajaran melalui media Pop Up. Dalam berpikir kritis, kesadaran diri dan kontrol atas proses berpikir adalah bagian penting. Dengan menggunakan pop-up book, siswa didorong untuk merencanakan cara mereka menangani masalah yang ditampilkan, melacak kemajuan mereka dalam pemahaman materi, dan melakukan perubahan jika diperlukan. Siswa secara lebih efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui proses ini. Menurut penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Eriksen (2020) dan Patuluk dkk (2016), media visual seperti pop-up book dapat meningkatkan area otak yang terkait dengan pemikiran kreatif dan kritis. Dalam situasi seperti ini, penggunaan buku pop up dalam pembelajaran PPKn memungkinkan siswa melihat konsep abstrak dan berpartisipasi dalam aktifitas interaktif yang mendorong penalaran kritis. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman konkret dalam proses pembelajaran, yang telah secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan interaktif dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai ilustrasi, penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP PGRI Bakung. Penelitian ini juga mendukung temuan bahwa penggunaan buku pop-up sebagai media dalam pembelajaran hak dan kewajiban warga negara dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menemukan solusi terhadap masalah..

Studi lain yang menganalisis perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa antara media digital dan tradisional juga mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif dan visual dapat memperbaiki keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan buku pop-up dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat SMP menunjukkan bahwa penggabungan elemen visual, tekstual, dan kinestetik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Pengembangan media *pop-up book* dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran serta siswa SMP PGRI Bakung yakni secara berturut-turut hasil validasi ahli media 90%, ahli bahasa 80%, ahli materi 90,7%. Media *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran PPKn ditandai meningkatnya kemampuan membuat penjelasa, memberikan alasan atas kesimpulan, serta membuat kesimpulan dan argument. Media ini memberikan interaksi visual dan kinestetik, yang membantu siswa SMP PGRI Bakung memahami konsep abstrak dengan lebih mudah dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Penemuan ini didukung oleh berbagai teori kognitif, metakognitif, konstruktivis, dan sosial, serta penelitian sebelumnya yang menekankan betapa pentingnya pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *pop-up book* adalah sarana penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang merangsang penalaran kritis dan berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–64.
- Daryono, M. (1998). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Rineka Cipta.
- Davis, K., & Lee, T. (2021). "Using Pop-Up Books as an Innovative Educational Tool: Case Studies and Insights." *Educational Research Review*, 16(2), 89-104.
- Dewanti, H., Toenlio, A. J. E., & Soepriyanto, Y. (2018). Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas Iv Sdn 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 221–228.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(4), 104–117.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40–47.
- Hadi, S. P., & Suryadi, D. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Teknologi*, 18(4), 215-226.
- Johnson, M., & Adams, R. (2020). "The Impact of Pop-Up Books on Student Engagement and Learning Outcomes." *International Journal of Instructional Media*, 47(4), 357-371.
- Lusiana, N. (2020). Pengembangan Media Big Book Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Bahasa Indonesia Kelas II SDN Candirejo 01 Batang. *Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang*.
- Nuraini, A., & Haryanto, B. (2018). "Implementasi Model Pembelajaran Berpikir Kritis untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(3), 178-188.
- Pratiwi, E., & Santosa, S. (2021). "Peran Diskusi Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), 67-77.
- Purnamasari, D., & Sari, Y. (2020). "Pengembangan Model Pembelajaran Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 55-63.
- Purnomo, H., & Sunanto, L. (2020). Pengelolaan kelas belajar di era 4.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).

- Santoso, Minto. (2022). "Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni". *Dedikasi Sains dan Teknologi Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (1), 99-105.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyuni, N., & Nasution, M. (2017). "Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 89-98.